

## **GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM ACARA LAPOR PAK PADA KANAL YOUTUBE TRANS 7 OFFICIAL EDISI JANUARI-FEBRUARI 2025 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS ANEKDOT DI SMA**

Ibnu Khafidz, Desyarini Puspita Dewi

Universitas Pekalongan, Kota Pekalongan, Indonesia

[ibnukhafidz99@gmail.com](mailto:ibnukhafidz99@gmail.com), [desyarinipd@gmail.com](mailto:desyarinipd@gmail.com)

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Pekalongan

### **ABSTRACT**

Satire is a form of language used to convey reprimands or criticism indirectly, therefore, this style of language is often delivered in a subtle, sharp, and humorous manner. This study aims to describe the forms of satire in the program *Lapor Pak!* which aired on the Trans 7 Official YouTube channel in the January–February 2025 edition and interpret its meaning in learning anecdotal texts in high school. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of listening, taking notes, and documentation. The results of the study show that the form of satire found was 23 data, including irony as many as 6 data, cynicism as many as 3 data, and sarcasm as many as 14 data. Each type of language style has certain characteristics and functions, used creatively to convey social criticism in the form of comedy. The implications of this study indicate that the *Lapor Pak!* show can be used as an effective contextual teaching source in learning anecdotal texts, because it is full of humor and satire elements that are in accordance with the characteristics of anecdotal texts. The *Lapor Pak!* show can be an inspiration in choosing themes, styles, and even character development models in anecdotal texts. Thus, the use of satirical language in the *Lapor Pak!* program can be used as interesting, relevant, and educational teaching material for anecdotal text learning in high school.

**Keywords:** Style of language, satire, irony, cynicism, sarcasm, anecdotal text, *Lapor Pak!*

### **ABSTRAK**

Gaya bahasa sindiran merupakan bentuk penggunaan bahasa yang dipakai untuk menyampaikan teguran atau kritik secara tidak langsung, oleh karena itu, gaya bahasa ini sering disampaikan dengan cara yang halus, tajam, dan penuh humor. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran dalam acara *Lapor Pak!* yang tayang pada kanal YouTube Trans 7 Official edisi Januari–Februari 2025 serta mengkaji implikasinya dalam pembelajaran teks anekdot di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak, catat, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk gaya bahasa sindiran yang ditemukan sebanyak 23 data, meliputi ironi sebanyak 6 data, sinisme sebanyak 3 data, dan sarkasme sebanyak 14 data. Setiap jenis gaya bahasa memiliki karakteristik dan fungsi tertentu, digunakan secara kreatif untuk menyampaikan kritik sosial dalam bentuk komedi. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa tayangan *Lapor Pak!* dapat dijadikan sebagai sumber ajar kontekstual yang efektif dalam pembelajaran teks anekdot, karena sarat akan unsur humor dan sindiran yang sesuai dengan karakteristik teks anekdot. Tayangan *Lapor Pak!* dapat menjadi inspirasi dalam memilih tema, gaya, bahkan model pengembangan karakter dalam teks anekdot. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa sindiran dalam acara *Lapor Pak!* dapat dijadikan bahan ajar yang menarik, relevan, dan edukatif dalam pembelajaran teks anekdot di SMA.

**Kata kunci:** Gaya bahasa, sindiran, ironi, sinisme, sarkasme, teks anekdot, *Lapor Pak!*

### **PENDAHULUAN**

Gaya bahasa merupakan cara pemilihan kata-kata dalam menyampaikan suatu hal. Menurut Reski & Sultan (2018) penggunaan gaya bahasa dapat menambah kesan indah serta membantu lawan bicara agar lebih mudah mengerti apa yang disampaikan. Dengan kata lain penggunaan gaya bahasa memberikan nuansa yang khas pada ide yang disampaikan, sehingga dapat membuat komunikasi terasa lebih santai, tidak kaku, dan menarik. Gaya bahasa memanfaatkan beragam pilihan kata dan kalimat untuk membuat bahasa lebih menarik dan memiliki dampak atau pengaruh pada pendengar atau

pembaca. Salah satu bentuk gaya bahasa yang kerap muncul dalam percakapan sehari-hari adalah gaya bahasa yang mengandung sindiran atau biasa disebut dengan gaya bahasa sindiran.

Gaya bahasa sindiran merupakan cara berbicara yang dipakai untuk menyampaikan rasa tidak setuju terhadap sikap seseorang, dengan harapan orang tersebut mau memperbaiki perilakunya (Kamalia dkk., 2024). Artinya, gaya bahasa sindiran merupakan bentuk penggunaan bahasa yang dipakai untuk menyampaikan teguran atau kritik secara tidak langsung, oleh karena itu, gaya bahasa ini sering disampaikan dengan cara yang halus, tajam, dan penuh humor. Tujuan dari gaya bahasa sindiran adalah untuk menyindir perilaku atau sikap seseorang dengan cara yang tidak langsung sehingga tidak menyinggung perasaan orang tersebut secara terang-terangan.

Secara umum, terdapat tiga bentuk dalam penggunaan gaya bahasa sindiran, yaitu gaya bahasa ironi, gaya bahasa sinisme, dan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa ironi menyampaikan sindiran dengan cara yang halus dan tidak langsung, menggunakan kata-kata yang bertentangan dengan makna yang sesungguhnya. Gaya bahasa ironi sering kali disampaikan dengan cara mengungkapkan hal yang bertentangan dengan kenyataan atau yang seolah-olah menunjukkan pujian, padahal sebenarnya menunjukkan ketidaksetujuan. Gaya bahasa sinisme merupakan sindiran yang menyerang pemikiran dan menyinggung ketulusan hati seseorang. Gaya bahasa sinisme disampaikan dalam bentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Keraf, 2010). Sinisme sering kali ditandai dengan pernyataan yang penuh ironi dan mencerminkan pandangan negatif terhadap suatu hal atau orang. Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang kurang enak didengar sebab mengandung kepahitan dan celaan yang getir di dalamnya (Keraf, 2010). Gaya bahasa sarkasme digunakan untuk menyampaikan kritik atau penghinaan secara tegas, dengan ungkapan yang bertentangan dengan kenyataan atau dilebih-lebihkan, sehingga terkesan menyakitkan atau merendahkan.

Selain dalam kehidupan sehari-hari, gaya bahasa sindiran juga banyak di berbagai media, salah satunya televisi. Televisi menjadi salah satu saluran utama untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, dan politik. Salah satu program televisi yang kerap menggunakan gaya bahasa sindiran adalah "Lapor Pak!" yang tayang di Trans 7, salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia. Mengusung konsep komedi kriminal, "Lapor Pak!" dikemas melalui talk show komedi berlatar suasana kantor polisi, acara ini menampilkan berbagai kasus kriminal, isu-isu terbaru, dan kabar selebriti yang disampaikan melalui gaya yang penuh sindiran, kemudian dikemas dalam bentuk komedi untuk menghibur penonton. Acara "Lapor Pak!" disiarkan setiap hari Senin hingga Jumat pada pukul 21.30 - 22.45 WIB dan juga dapat disaksikan kembali melalui kanal YouTube Trans 7 Official yang telah memiliki 26,9 juta pelanggan.

Dilihat dari tema dan konsepnya, acara "Lapor Pak!" mengusung gaya bahasa sindiran untuk menciptakan suasana yang lucu. Penggunaan sindiran dalam acara ini bertujuan untuk menyindir, mengejek, atau menghina seseorang dengan maksud tertentu, namun dikemas dalam bentuk komedi agar tidak menimbulkan perasaan tersinggung. Selain itu, acara ini sebagai wadah untuk menyampaikan kritik mengenai berbagai permasalahan, isu ataupun konflik sosial lainnya. Program televisi ini sangat layak untuk ditonton dan diperhatikan, terutama dari segi penggunaan gaya bahasa sindiran.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena penggunaan gaya bahasa sindiran dalam media hiburan seperti "Lapor Pak!" tidak hanya mencerminkan kreativitas berbahasa, tetapi juga memiliki potensi edukatif, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Salah satu materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA adalah teks anekdot, yang sering kali mengandung unsur sindiran untuk menyampaikan kritik secara halus melalui cerita lucu. Teks anekdot merupakan salah satu materi penting dalam pelajaran bahasa Indonesia. Teks anekdot memiliki ciri khas berupa

cerita singkat yang lucu dan mengandung sindiran terhadap peristiwa atau perilaku yang menyimpang dari logika atau kebiasaan umum. Oleh karena itu, pemahaman terhadap gaya bahasa sindiran menjadi elemen penting dalam mengembangkan kompetensi siswa dalam menulis dan menganalisis teks anekdot.

Tayangan populer seperti "Lapor Pak!" dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan, sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan penting karena untuk menunjukkan bagaimana materi pembelajaran dapat diangkat dari media yang dikenali dan mampu memikat perhatian siswa, sehingga mendorong mereka lebih terlibat dan mudah memahami materi. Selain itu, penelitian ini menjadi upaya untuk menjembatani dunia akademik (linguistik dan pendidikan) dengan dunia nyata (media hiburan dan sosial). Hal ini menunjukkan bahwa kajian kebahasaan tidak hanya relevan dalam ruang kelas, tetapi juga memiliki aplikasi langsung dalam memahami fenomena masyarakat melalui bahasa.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengkaji secara mendalam bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran yang muncul dalam acara "Lapor Pak!" edisi Januari – Februari 2025, serta mengeksplorasi implikasinya dalam pembelajaran teks anekdot di SMA. Pemilihan edisi bulan Januari – Februari 2025 karena menunjukkan bahwa penelitian ini mengkaji materi yang belum banyak dianalisis sebelumnya, sehingga dapat memberikan kontribusi baru dalam gaya bahasa sindiran dan pembelajaran teks anekdot. Selain itu, pembatasan pada dua bulan tersebut bertujuan untuk membuat ruang lingkup penelitian menjadi lebih fokus dan mendalam, mengingat banyaknya episode yang tayang setiap minggunya. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran dan inovasi terhadap model pembelajaran yang memanfaatkan media populer, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia yang komunikatif, kritis, dan relevan dengan kehidupan siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan objek kajian berupa gaya bahasa sindiran dalam tayangan Lapor Pak! edisi Januari–Februari 2025. Menurut Moleong (2021) penelitian kualitatif mengkaji fenomena seperti pengalaman aktual partisipan (perilaku, persepsi, motivasi, dan sebagainya). Dengan kata lain, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana peneliti berperan dalam mengumpulkan dan menganalisis data sebagai bagian dari proses penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan dialog yang diucapkan para pemain dan bintang tamu dalam acara Lapor Pak! dalam kanal YouTube Trans 7 Official edisi Januari - Februari 2025 yang diduga mengandung gaya bahasa sindiran. Sedangkan sumber data berupa video Lapor Pak! yang diunggah pada kanal YouTube Trans 7 Official edisi Januari - Februari 2025. Penelitian ini tidak memerlukan tempat khusus dan dapat dilakukan dimana saja karena objek pada penelitian ini adalah tayangan acara Lapor Pak! di kanal YouTube Trans 7 Official edisi Januari – Februari 2025, sehingga dapat disaksikan kapan dan dimana saja. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak, catat, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan simpulan berdasarkan teori stilistika dan kajian kebahasaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menganalisis data mengenai penggunaan gaya bahasa sindiran dalam acara Lapor Pak! yang tayang di kanal YouTube Trans 7 Official edisi Januari–Februari 2025. Fokus utama analisis

adalah bentuk-bentuk sindiran yang muncul dalam dialog antar tokoh, baik dalam percakapan spontan maupun skenario yang dirancang secara komedi. Jenis sindiran yang menjadi pusat perhatian adalah ironi, sarkasme, dan sinisme, masing-masing dengan karakteristik dan fungsinya sendiri. Ketiga gaya bahasa ini digunakan secara kreatif untuk menciptakan efek humor, menyentil realitas sosial, serta membangun karakter dan dinamika antar tokoh dalam acara tersebut.

Pembahasan juga menyoroti konteks penggunaan dan dampaknya terhadap audiens. Bahasa sindiran yang digunakan dalam acara ini kerap merefleksikan isu-isu sosial, budaya populer, hingga fenomena politik yang disampaikan melalui komedi ringan namun tajam. Hal ini memperlihatkan bahwa sindiran dalam tayangan hiburan tidak semata-mata bertujuan menghibur, melainkan juga berfungsi sebagai kritik sosial yang efektif. Oleh karena itu, hasil analisis ini penting dalam konteks pembelajaran teks anekdot di SMA karena sindiran merupakan unsur utama dalam struktur dan gaya bahasa anekdot.

Dalam konteks pendidikan, cuplikan dari acara *Lapor Pak!* dapat menjadi media ajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Teks yang mengandung sindiran dapat membantu siswa memahami makna tersirat, mengenali jenis gaya bahasa, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan apresiasi terhadap bentuk komunikasi sosial. Dengan demikian, hasil kajian ini tidak hanya memperlihatkan bagaimana gaya bahasa digunakan dalam media hiburan, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan materi ajar Bahasa Indonesia, khususnya pada teks anekdot di SMA.

#### A. Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara *Lapor Pak!* pada Kanal Youtube Trans 7 Official

Acara *Lapor Pak!* menyajikan gaya bahasa sindiran dalam beragam bentuk, seperti ironi, sinisme, dan sarkasme, yang digunakan oleh para pengisi acara untuk membangun kelucuan dan menyampaikan kritik sosial secara halus. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 23 data yang telah diklasifikasikan sebagai berikut:

| No. | Gaya Bahasa Sindiran | Jumlah |
|-----|----------------------|--------|
| 1.  | Ironi                | 6      |
| 2.  | Sinisme              | 3      |
| 3.  | Sarkasme             | 14     |

##### 1. Ironi dalam Acara *Lapor Pak!* pada Kanal Youtube Trans 7 Official

Beberapa contoh ironi yang ditemukan menunjukkan bagaimana para tokoh menggunakan kalimat yang tampak positif atau biasa saja, namun sebenarnya mengandung sindiran yang cukup tajam terhadap situasi atau perilaku tertentu.

(1) Konteks : Wendy menyindir Kiky sambil memegang Kiky

Penggalan Kalimat : Sudah mau nonton bola ini buruan ah, tebal banget ini” (Lapor Pak 02/01/25  
menit 2:20)

(Data 1)

Kalimat “Sudah mau nonton bola ini buruan ah, tebal banget ini” dapat dikategorikan sebagai sindiran ironi. Ironi adalah gaya bahasa yang mengungkapkan makna bertentangan dengan apa yang sebenarnya dimaksud, sering kali secara halus dan tidak langsung. Dalam konteks ini, kata “tebal banget ini” menyindir Kiky (yang memiliki bentuk tubuh agak gemuk karena hamil) dengan cara tidak langsung. Ungkapan tersebut terdengar seperti keluhan terhadap sesuatu yang mengganggu keinginan si Wendy untuk segera menonton bola, tapi disampaikan dengan gaya sindiran yang tidak sekeras sarkasme. Nada kalimat yang mendesak namun tidak frontal menunjukkan penggunaan ironi untuk menyampaikan ketidaksabaran atau kekesalan secara tersirat.

(2) Konteks : Ayu menyindir kebiasaan rekan kerjanya

Penggalan Kalimat : “Huh, habis meeting sampah bukan pada dibuang-buangin” (Lapor Pak  
05/01/25 menit 12:14)

(Data 2)

Kalimat “Huh, habis meeting sampah bukan pada dibuang-buangin” termasuk dalam sindiran ironi. Kalimat ini secara literal terdengar seperti pernyataan biasa, namun sebenarnya mengandung keluhan atau kritik terhadap perilaku orang-orang yang tidak membuang sampah setelah meeting. Unsur ironi muncul karena pembicara atau Ayu ting-ting menyampaikan fakta seolah-olah netral atau hanya mengamati (“bukan pada dibuang-buangin”), padahal maksud sebenarnya adalah menyindir bahwa seharusnya sampah dibuang, dan tindakan tidak membuang itu jelas salah atau menyebalkan. Nada keluhan yang terselip dalam kata “huh” juga memperkuat bahwa ini bukan sekadar pernyataan, tapi bentuk ketidakpuasan yang disampaikan dengan gaya sindiran halus, khas dari ironi.

(3) Konteks : Andhika dan Hesti membahas MU

Penggalan Kalimat : “MU sudah sempat menangis, Alhamdulillahnya menang, soalnya lawannya  
enteng” (Lapor Pak 08/01/25 menit 12:22)

(Data 3)

Kalimat “MU sudah sempat menangis, Alhamdulillahnya menang, soalnya lawannya enteng” termasuk dalam sindiran sinis dengan nuansa ironi. Secara permukaan, kalimat ini tampak seperti ungkapan syukur atas kemenangan Manchester United (MU), namun disusul dengan pernyataan yang merendahkan (“soalnya lawannya enteng”), yang secara tidak langsung menyepelkan pencapaian tersebut. Unsur ironi muncul karena ada ketidaksesuaian antara ungkapan syukur (“Alhamdulillahnya menang”) dan alasan kemenangan yang justru mengecilkan prestasi tim (karena lawan dianggap lemah). Namun, nada keseluruhan kalimat menunjukkan ironi, karena secara tidak langsung menyiratkan bahwa MU tidak benar-benar hebat mereka hanya menang karena lawan tidak sebanding. Sindiran ini menunjukkan ketidakpercayaan atau meremehkan kualitas MU secara halus namun menyengat.

## 2. Sinisme dalam Acara Lapor Pak dalam Kanal Youtube Trans 7 Official

Berikut ini beberapa cuplikan yang menunjukkan penggunaan sinisme dalam dialog para tokoh di acara tersebut.

(4) Konteks : Wendy mengatakan kepada Kiky karena meminta hal aneh-aneh

Penggalan Kalimat : “Ntar kalau lu minta beliin tahu Sumedang di Sukabumi besok -besok lu minta beliin bika ambon di Papua” (Lapor Pak 02/01/25 menit 5:16)

(Data 1)

Kalimat “Ntar kalau lu minta beliin tahu Sumedang di Sukabumi, besok-besok lu minta beliin bika ambon di Papua” termasuk dalam sindiran sinisme. Sinisme adalah bentuk sindiran yang menunjukkan ketidakpercayaan atau pandangan negatif terhadap sesuatu secara tajam dan sarkastik, sering kali dengan nada pesimis atau meremehkan. Dalam kalimat ini, Wendy menyindir permintaan yang dianggap tidak masuk akal atau merepotkan dengan membandingkannya secara berlebihan dari tahu Sumedang di Sukabumi sampai bika Ambon di Papua, yang secara geografis dan logika terasa tidak relevan. Penggunaan contoh ekstrem ini menyiratkan ketidakpercayaan atau penolakan terhadap permintaan tersebut, dan nada yang cenderung meremehkan memperkuat nuansa sinis. Jadi, meskipun terdengar bercanda hal ini adalah ekspresi ketidaksabaran atau penolakan terhadap permintaan yang dianggap berlebihan.

(5) Konteks : Ayu menyindir para pengaruh karena kasus tahanan

Penggalan Kalimat : “Yakan sudah biasa tahanan ilang, negara ini saja banyak tahanan ilang biasa saja” (Lapor Pak 05/01/25 menit 1:32)

(Data 2)

Kalimat “Yakan sudah biasa tahanan ilang, negara ini saja banyak tahanan ilang biasa saja” termasuk mengandung unsur sinisme. Secara utama, karena pembicara menyatakan sesuatu yang tampaknya biasa atau wajar yakni hilangnya tahanan padahal sebenarnya ingin mengkritik keras kondisi yang tidak wajar tersebut. Kata “biasa saja” diulang untuk menekankan absurditas situasi, sehingga maknanya berlawanan dengan kenyataan yang diharapkan, hilangnya tahanan adalah hal serius, namun dibahas seolah hal remeh. Unsur sinisme muncul karena kalimat ini juga menyiratkan ketidakpercayaan dan keputusasaan terhadap sistem hukum atau pemerintahan, seolah-olah negara ini sudah terlalu rusak hingga hal serius seperti itu dianggap normal. Jadi ini adalah sebuah sindiran, digunakan untuk mengkritik tajam situasi sosial atau politik.

(6) Konteks : Kiky menyindir para caleg

Penggalan Kalimat : “Dagang buah iya, dagang tanah kuburan juga iya, sampai dagang janji waktu nyaleg juga iya” (Lapor Pak 29/01/25 menit 9:13)

(Data 9)

Kalimat “Dagang buah iya, dagang tanah kuburan juga iya, sampai dagang janji waktu nyaleg juga iya” yang diucapkan Kiky untuk menyindir para caleg merupakan bentuk sindiran sinis dengan sentuhan sarkasme. Kalimat ini menyampaikan kritik tajam terhadap caleg (calon legislatif) yang dianggap oportunistis dan serba bisa dalam mencari keuntungan, bahkan sampai “berdagang janji” saat masa kampanye. Sinisme terlihat dari pandangan pesimis dan ketidakpercayaan terhadap integritas caleg seolah-olah menjanjikan apa pun demi suara, tanpa niat menepati. Gaya bertuturnya memang lucu, tapi pesan yang disampaikan sangat menyentil dan tajam, menjadikannya sindiran sosial yang kuat terhadap praktik politik yang tidak jujur.

### 3. Sarkasme dalam Acara Laporan Pak dalam Kanal Youtube Trans 7 Official

Berikut adalah beberapa data dialog yang menunjukkan bentuk sarkasme yang digunakan dalam tayangan tersebut.

(7) Konteks : Surya menyindir bentuk tubuh Wendy

Penggalan Kalimat : “Wendy kasihan di rumah lu kalau malam- malam ngaca mau sikat gigi harus pakai jongkok” (Lapor Pak 02/01/25 menit 2:20)

(Data 1)

Kalimat “Wendy kasihan di rumah lu kalau malam-malam ngaca mau sikat gigi harus pakai jongkok” termasuk dalam sindiran sarkasme. Sarkasme adalah bentuk sindiran yang tajam dan menyakitkan, sering kali disampaikan dengan nada bercanda namun bertujuan merendahkan atau mengejek. Dalam kalimat ini, si pembicara menyindir ukuran atau kondisi rumah Wendy yang dianggap terlalu kecil atau tidak tinggi, sampai-sampai untuk aktivitas sederhana seperti bercermin dan menyikat gigi harus dilakukan sambil jongkok. Nada ejekan dan penggunaan kata “kasihan” secara tidak tulus memperkuat kesan bahwa maksud sebenarnya bukanlah menunjukkan empati, tetapi meremehkan. Karena itu, meskipun tampak seperti komentar ringan, kalimat ini mengandung unsur penghinaan yang jelas, khas dari sarkasme.

(8) Konteks : Ayu menuduh Andhika melakukan korupsi

Penggalan Kalimat : “Pak Andika kan yang ngumpetin? Pak Andhika kan dikit-dikit duit” (Lapor Pak 05/01/25 menit 3:19)

(Data 2)

Kalimat “Pak Andika kan yang ngumpetin? Pak Andhika kan dikit-dikit duit” termasuk dalam unsur sarkasme. Kalimat ini menyindir Pak Andika dengan menuduh secara tidak langsung bahwa dia menyembunyikan sesuatu (kemungkinan uang atau barang berharga) dan menyoroti sifatnya yang terlalu materialistis atau serakah (“dikit-dikit duit”). Ini menunjukkan pandangan pesimis dan negatif terhadap karakter seseorang, disampaikan dengan nada tuduhan yang merendahkan. Selain itu, ada unsur sarkasme karena tuduhan tersebut tidak disampaikan secara serius dan logis, melainkan sebagai

ejekan tajam yang bertujuan mempermalukan atau merendahkan. Kalimat ini tidak sekadar menyindir, tapi mengandung nada menuduh dan menghina dengan cara yang menyakitkan namun tidak langsung frontal.

(9) Konteks : Surya menyindir Komandan

Penggalan Kalimat : "Hidung lu nempel sama mulut, bau jadinya" (Lapor Pak 19/01/25 menit 0:59)

(Data 9)

Kalimat "Hidung lu nempel sama mulut, bau jadinya" termasuk dalam sindiran sarkasme. Ini adalah bentuk ejekan yang kasar dan langsung, ditujukan untuk mempermalukan atau merendahkan seseorang kemungkinan karena napasnya bau atau karena dianggap tidak menjaga kebersihan diri. Penyampaian yang seolah-olah menyatakan fakta biologis ("hidung nempel sama mulut") lalu diikuti dengan kesimpulan menghina ("bau jadinya") merupakan bentuk humor yang tajam dan menyakitkan, ciri khas dari sarkasme. Tidak ada nada bercanda yang halus atau maksud tersembunyi di balik kalimat ini pesannya jelas: menyindir secara langsung dan merendahkan.

## B. Implikasi dalam Pembelajaran Teks Anekdote di SMA

Gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam acara Lapor Pak memiliki implikasi yang kuat terhadap pembelajaran teks anekdot di tingkat SMA. Hal ini karena teks anekdot sebagai salah satu jenis teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki ciri utama berupa humor dan sindiran terhadap fenomena sosial. Tayangan Lapor Pak yang sarat dengan penggunaan ironi, sarkasme, dan sinisme dapat dijadikan contoh autentik untuk memperkenalkan kepada siswa bagaimana sindiran dapat dibalut dalam cerita lucu namun tetap menyampaikan pesan yang kritis terhadap suatu keadaan.

Materi dalam acara Lapor Pak! dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, guru dapat memilih potongan video yang mengandung gaya bahasa sindiran, lalu mendiskusikannya bersama siswa untuk mengidentifikasi jenis sindiran dan makna yang terkandung di dalamnya. Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar mengenali bentuk sindiran seperti ironi atau sarkasme, tetapi juga memahami fungsi pragmatis bahasa dalam menyampaikan kritik sosial secara halus atau tajam, sesuai konteks. Selain itu, penggunaan gaya bahasa sindiran dari tayangan tersebut dapat mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Saat siswa diajak menganalisis adegan-adegan sindiran dalam Lapor Pak mereka akan belajar untuk menginterpretasikan makna tersirat dalam sebuah ujaran.

Kegiatan ini juga dapat menumbuhkan kemampuan memahami konteks komunikasi, termasuk relasi antar pembicara dan audiens, nada bicara, serta situasi sosial yang mendasari munculnya sindiran. Hal ini tentu sangat relevan dengan tujuan pembelajaran teks anekdot yang tidak hanya menekankan struktur teks, tetapi juga pesan dan konteks komunikatifnya. Lebih jauh, siswa juga dapat dilatih untuk memproduksi teks anekdot mereka sendiri dengan memanfaatkan gaya bahasa sindiran sebagai salah satu perangkat bahasa. Melalui penugasan membuat teks anekdot bertema sosial, siswa akan didorong untuk menyampaikan kritik atau refleksi terhadap kondisi sosial di sekitarnya dengan cara yang kreatif dan menghibur.

Tayangan seperti Lapor Pak dapat menjadi inspirasi dalam memilih tema, gaya, bahkan model pengembangan karakter dalam teks anekdot. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa sindiran dalam acara Lapor Pak dapat dijadikan bahan ajar yang menarik, relevan, dan edukatif dalam pembelajaran teks anekdot di SMA. Tidak hanya membantu siswa memahami materi, tayangan tersebut juga dapat memperkaya pengalaman belajar dengan menumbuhkan apresiasi terhadap bentuk-bentuk komunikasi kritis dalam budaya populer. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tayangan Lapor Pak edisi Januari-Februari 2025, ditemukan bahwa gaya bahasa sindiran seperti ironi, sarkasme, dan sinisme digunakan secara dominan untuk membangun humor serta menyampaikan kritik sosial. Ironi menjadi gaya bahasa yang paling sering muncul, digunakan dalam situasi-situasi yang menggambarkan ketidaksesuaian antara apa yang dikatakan dan kenyataan yang dimaksud. Sarkasme muncul dalam bentuk ejekan tajam yang ditujukan kepada tokoh atau situasi tertentu, sedangkan sinisme hadir dalam bentuk ungkapan pesimistis yang menyentil nilai-nilai atau kondisi sosial yang dianggap tidak ideal. Ketiga gaya bahasa ini saling melengkapi dalam menciptakan hiburan yang kritis, lucu, dan kontekstual.

Implikasi dari temuan tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran teks anekdot di SMA. Tayangan Lapor Pak dapat dijadikan sumber belajar alternatif yang kaya akan unsur kebahasaan dan kontekstual, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur, fungsi, serta tujuan komunikasi dalam teks anekdot. Selain itu, gaya bahasa sindiran yang ditampilkan dapat melatih kemampuan berpikir kritis, memahami makna tersirat, dan memproduksi teks yang komunikatif dan reflektif. Dengan memanfaatkan media populer yang dekat dengan kehidupan remaja, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, aktual, dan bermakna.

## REFERENSI

- Firmansyah, A., Raihani, S. F., Rijkiansyah, A. A. F., Mulyani, H., Imeldasari, I., Vatahayatia, N. A., Mulyani, S., & Malik, M. (2025). Gaya Bahasa Sarkasme Dalam Debat Capres 2024. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 127–135. <https://doi.org/10.26499/Bahasa.V6i2.967>
- Gunawan, H., & Hertita, E. (2024). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Podcast Kaesang Dan Kiky Saputri Di Youtube (Vol. 12, Issue 01).
- Kamalia, K., Muzzaki, A., & Ahnaf, F. H. (2024). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Konten Somasi Community Pada Kanal Youtube Deddy Corbuzier Edisi Desember 2023 Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Di Sma. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 123. <https://doi.org/10.30595/Mtf.V11i1.21540>
- Keraf. (2010). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt. Remaja Rosda Karya.

Reski, K., Daeng, J., Raya, T., & Selatan, S. (N.D.). Gaya Bahasa Komika Dalam Tayangan Stand Up Comedy Di Youtube: Analisis Gender. <https://Ojs.Unm.Ac.Id/Indonesia>.

Saleh, M., Azis, Dan, Daeng Tata Raya, J., & Selatan, S. (N.D.). Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Dalam Webtoon Pak Guru Inyong Karya Anggoro Ihank. <https://Ojs.Unm.Ac.Id/Indonesia>

Sudjiman, P. (1993). Bunga Rampai Stilistika. Pustaka Utama Grafiti.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.

Syafika, I., Tusa'diah, R., & Hermandra. (2023). Gaya Bahasa Sarkasme Dalam Lirik Lagu Yang Berjudul Alay (Anak Layangan) (Sarcasm Language Style In The Lyrics Of The Song Entitled Alay (Children Of Kite). In Nurhikmah & Abd Rahi. 2022. Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, Dan Sastra (Vol. 5, Issue 1).

Tarigan, H. G. (2013). Pengajaran Gaya Bahasa. Angkasa Bandung.

Waridah, E. (2016). Eyd Dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan. Kawan Pustaka.